

BAB I

A. Konteks Penelitian

Pendidikan akhlak sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, bahwa salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Artinya, nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat merupakan aturan yang diajarkan oleh agama. Dengan konsep ini, seorang muslim dikatakan sempurna dalam agamanya bila memiliki akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya. Filosof pendidikan Islam sepakat, bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak al-karimah.¹

Adapun ciri-ciri akhlak seperti yang dikemukakan oleh Aminudin bahwa, akhlak terpuji atau akhlak al-karimah atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, rendah hati, husnudzon, optimis, suka menolong dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas

¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 180-181

akan tetapi memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Ukuran baik atau buruk akhlak adalah berdasarkan al-quran dan as-sunnah sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi ukurannya. Sementara itu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai ukuran. Dan hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal.²

Nilai-nilai akhlak Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan “yang diajarkan Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai-nilai akhlak tersebut membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi siapa yang mampu mengamalkannya. Akhlak-akhlak dalam Islam ini banyak diterangkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi saw”.³ Allah berfirman Dalam Q.S an-Nahl: 9

وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, member kepada kaum kerabatmu, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia member pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

²Aminuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2002), 153

³Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 20

Adapun hadits-hadits Nabi saw. Yang menerangkan tentang akhlak mulia atau baik di antaranya. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanadnya dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw Bersabda:

إِنَّ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا وَإِنَّ أَحْسَنَ الْخُلُقِ الْيَبْلُغُ
دَرَجَةَ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Yang artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang terbaik akhlaknya. Dan yang baik itu mencapai derajat puasa dan shalat."

Menurut Imam al-Ghazalimengatakan bahwa:

Akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: *pertama*, tabiat-tabiati fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia. Sejak manusia dilahirkan, tabiat syahwat lebih kuat dan lebih sulit diluruskan serta diarahkan dibanding tabiat marah. *Kedua*, akhlak yang muncul suatu perangi yang banyak diamalkan dan ditaati menjadi bagian dan adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Hal ini disebabkan, karena iman dan badah manusia tidak sempurna kecuali kalaumuncul akhlak mulia. Untuk itu eksistensi akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan angung yaitu harga diri dan ujuan jauh yaitu ridha allah SWT.⁴

Perkembangan zaman sebagaimana yang dikemukakan Muhaimin, bahwa Pada zaman sekarang yaitu zaman teknologi yang semakin canggih, sementara akhlak manusia tambah hancur dan terbukti dengan semakin banyaknya aksi kejahatan yang setiap hari ada dan diberitakan di media masa dan elektronik semisal korupsi, kolusi, nepotisme (KKN) dan masih

⁴Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),181

banyak lainnya. Akhirnya manusia menjadi hancur dan binasa karena kebanyakan dari mereka tidak berakhlak baik.

Banyak kalangan yang menilai bahwa kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan oleh praktek pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif belaka dan mengabaikan aspek lainnya. Pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh gaya barat yang lebih mengutamakan pembelajaran dari pada pendidikan moral.⁵ Pengertian strategi, Abu Hamid dan Joko Tripastya menjelaskan "Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan dihubungkan dalam belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dengan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan".⁶

Menurut Newman dan Logan sebagaimana yang dikutip dalam buku strategi pembelajaran, bahwa strategi dapat diuraikan bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat menjadikan pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diantaranya:

1. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang hendak dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.
2. Memilih cara dalam pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai suatu tujuan belajar.
3. Memilih dan menetapkan prosedur atau metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif.
4. Menetapkan norma-norma atau criteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk

⁵ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Penerapannya dalam Pendidikan Agama* (Surabaya Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 9

⁶ Abu Hamid dan Joko Tripraseya. *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukan.⁷

Hakikat mengajar, Mukhrim dan Abdul Kadir Munsyi menjelaskan “ mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tersebut”.⁸

Syaiful Bahri Djaramah mengatakan bahwa:

Guru merupakan sosok yang mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Ini berarti bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai pendidik sekaligus suri tauladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik pada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.⁹

Dalam hal ini semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar dan ditiru oleh anak didik sehingga merupakan tugas yang berat yang dibebankan kepada guru terutama guru agama. Selain itu guru sebagai pendidik berarti orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau akhlakul karimah. Selain itu, guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya. Karena guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukann pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Ia

⁷ Ibid, 13-14

⁸ Mukhrim dan Abdul kadir Munsyi, *Pedoman Mengajar* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1997), 13

⁹ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 33

membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

Zuhairini menyatakan bahwa, “ tujuan pendidikan agama Islam adalah membina anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, beramal sholeh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara”.¹⁰

Sebagai guru pendidikan agama Islam diberikan tanggung jawab di lembaga untuk membina akhlak peserta didiknya agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam Islam. Dan sebagai seorang guru harus bisa memberikan motivasi dan memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya disekolah.

Sejalan dengan munculnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern disamping itu menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan kejahatan lebih canggih lagi jika ilmu pengetahuan dan teknologi di salah gunakan. Kemampuan teknologi dibidang rekayasa genetika, misalnya telah membuka peluan manusia “memproduk manusia untuk diperjual belikan.” Demikian pula adanya persaingan hidup yang sangat kompetitif dapat membawa manusia mudah stress dan frustasi, akibatnya menambah jumlah orang sakit jiwa. Pola hidup matrealisme dan hedonism kini kian digemari, dan pada saat mereka tidak lagi mampu

¹⁰ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 233

menghadapi persoalan hidupnya, mereka cenderung mengambil jalan pintas, seperti bunuh diri. Semua masalah seakan akarnya adalah jiwa manusia telah terpecah belah. Mereka perlu penjabaran akhlak dalam hidup.

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula apabila, siswa diberi pelajaran "Akhlak", maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama penciptanya. Dengan demikian, strategis sekali, di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik, perilaku yang sudah baik dibina menjadi lebih baik lagi. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan agent perubahan sikap perilaku manusia.

Dari tenaga pendidik (pengajar) perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Dia harus mampu memberi wawasan, lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak.

Penulis memilih SMPN 1 Gondang sebagai objek penelitian dikarenakan berdasarkan keterangan warga sekitar bahwa siswa-siswi SMPN 1 Gondang akhlaknya cukup baik, mereka disiplin dan tidak kalah dengan siswa yang berada di lembaga pendidikan formal yang beridentitas Islam. Berdasarkan permasalahan diatas memberikan dorongan terhadap penulis untuk tertarik mengadakan penelitian mengenai “ Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 1 Gondang Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMPN 1 Gondang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMPN 1 Gondang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMPN 1 Gondang.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari strategi guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMPN 1 Gondang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga pendidikan khususnya berguna bagi SMPN 1 Gondang di antaranya sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan dan referensi dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang relevan dan signifikansi dalam upaya peningkatan kualitas guru pendidikan agama Islam.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam sebagai bahan masukan tentang strategi mengajar dalam membina akhlakul karimah siswa SMPN 1 Gondang dalam keterkaitannya dengan pendekatan dan metode yang digunakan.
3. Bagi peneliti sebagai bahan untuk memperkaya khasanah keilmuan yang menyangkut pelaksanaan pendidikan agama Islam.
4. Bagi pihak STAIN, untuk menambah perbendaharaan perpustakaan guna menjadi bahan bacaan dan bahan perbandingan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian yang serupa.